

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Profesi guru merupakan pekerjaan yang paling mulia di antara seluruh pekerjaan yang ada di muka bumi. Imam Al-Ghazali dalam buku *Guru adalah Ustadz* karangan Saiful Falah, mengatakan bahwa:

“Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/ menyempurnakan, menghiasi, menyucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.”<sup>20</sup>

Selain Imam Al-Ghazali, ada beberapa tokoh ilmuwan lain yang juga mendeskripsikan tentang guru. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa guru harus menjadi sosok yang pantas digugu dan ditiru. Horace Mann menyatakan bahwa tugas utama guru bukan mengajarkan ilmu tapi menumbuhkan semangat menggali ilmu dalam diri murid-muridnya. Akhirnya seorang guru harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari murid-muridnya. Maka dari itu, seorang guru harus memegang prinsip *like teacher like student*, guru adalah cerminan murid. Selain prinsip

---

<sup>20</sup> Saiful Falah, *Guru adalah Ustadz adalah Guru*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hal. 2.

tersebut, Ki Hajar Dewantara meletakkan tiga asas prinsipil yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodho* (seorang guru harus menjadi teladan di depan muridnya)
- b. *Ing Madya Mangun Karso* (Ketika berada di tengah-tengah murid, maka guru harus menjadi *partner* dalam belajar)
- c. *Tut Wuri Handayani* (Sedangkan ketika ada di belakang, guru menjadi motivator yang mengarahkan muridnya untuk memaksimalkan potensi)<sup>21</sup>

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padana dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah/madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murrabbi*, dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 3-4.

<sup>22</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 10.

Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'alim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya. Kata *murobbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi. Kata *mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menularkan penghayatan akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya. Kata *mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya. Sedangkan yang terakhir, kata *mu'addib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.<sup>23</sup>

Secara terminologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 11.

pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa guru mencakup:

- a. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling.
- b. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- c. Guru dalam jabatan pengawas.<sup>24</sup>

Istilah lain dari guru disebut dengan pendidik. Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>25</sup>

## 2. Hak dan Kewajiban Guru

Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam

---

<sup>24</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 6.

<sup>25</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), hal. 84.

UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru diatur dalam Pasal 39 sampai dengan Pasal 44. Dapat dipisahkan dan dijabarkan sebagai berikut:

a. Hak pendidik (guru) antara lain:

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi.
- 3) Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
- 4) Berhak mendapatkan sertifikasi pendidik.
- 5) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- 6) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

b. Kewajiban guru sebagai pendidik antara lain:

- 1) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan.
- 2) Harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 3) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 4) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>26</sup>

### **3. Peran Guru**

Peran guru yang dimaksud di sini adalah peran guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peran guru tidak akan bisa tergantikan oleh elemen apapun walaupun dengan mesin canggih sekalipun. Peran guru dalam membimbing dan membina peserta didik tidak hanya berkaitan dengan akal (akademik) saja, tetapi menyangkut pembinaan mental yang berarti peserta didik bersifat manusiawi dan unik. Dalam konteks ini, guru dimaknai sebagai sosok figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan kehidupan sosial.

Di dalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam

---

<sup>26</sup> Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru*, hal. 21-22.

pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan guru.<sup>27</sup>

Guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut. Dalam konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator, *lecturer* (pengajar), guru hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar, dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>28</sup> Peranan guru secara terperinci diuraikan oleh Sardiman A.M sebagai berikut:

a. Informator dan Komunikator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, serta sebagai pengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hal. 58.

<sup>28</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015, hal. 166.

menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu, serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik.

b. Organisator

Guru mengelola kegiatan akademik dan semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

d. Pengarah dan pembimbing/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol karena guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai tujuan yang diinginkan.

e. Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

f. Transmitor

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator Guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar agar interaksi berlangsung efektif.



h. Mediator

Dapat diartikan bahwa guru sebagai penengah atau pemberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik dan penyedia media.

i. Evaluator

Guru memiliki otoritas dalam menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau tidak.<sup>29</sup>

Dari berbagai macam peran guru di atas, sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti batasi peranan guru Akidah Akhlak yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan komunikator, yang selanjutnya dipaparkan sebagai berikut:

**a. Guru Sebagai Pembimbing**

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan siswa tersebut dapat menyebabkan ketergantungan pada bantuan orang lain, terutama guru pada saat

---

<sup>29</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 144-146.

proses belajarnya. Tetapi, ketika siswa semakin dewasa, ketergantungan itu akan semakin berkurang. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu mandiri.

Guru sebagai pembimbing, dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan yang dimaksud merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>30</sup> Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 40.

Para penikmat perjalanan maupun pembimbing perjalanan (dalam hal ini siswa dengan guru) yang melakukan perjalanan pasti mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan untuk mencapai titik tujuan dengan tepat dan selamat.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

*Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh siswa sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

*Kedua*, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, siswa harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman serta membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Siswa dituntut untuk belajar semua hal, untuk itu mereka harus dibekali pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

*Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karenanya guru

harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Efeknya adalah kegiatan pembelajaran menjadi hidup, relevan, bermakna, memicu rasa keingin-tahuan siswa, dan imajinatif.

*Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian atau evaluasi. Penilaian dilakukan guru untuk melihat seberapa efektif pembelajaran yang disampaikan terkait kompetensi-kompetensi capaian siswa. Dalam hal ini, diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan siswa dalam pembelajaran? Bagaimana siswa membentuk kompetensi? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah siswa dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*selfdirecting*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>31</sup>

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing harus mampu membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.<sup>32</sup> Seorang guru juga harus memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam berinteraksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 40-42.

<sup>32</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang, 2008), Cet. 1, hal. 82.

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat di bedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Tugas guru dalam layanan bimbingan di kelas

Guru mempunyai gambaran jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Peran aktif guru juga harus diimbangi dengan menjaga sikap dan tingkah laku guru sebagai sosok yang dipatuhi dan dihormati.

Perilaku guru dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa dalam belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan siswa menjadi kaku, siswa menjadi pasif, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran menjadi terbatas, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu, Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya menyatakan:

“Fungsi bimbingan dalam proses mengajar itu merupakan salah satu komponen guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya. Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya”.<sup>34</sup>

2) Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar kelas

---

<sup>33</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet. 4, hal. 107.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 108.

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:<sup>35</sup>

- a) Memberikan pengajaran perbaikan (*remedical teaching*)
- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- c) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar yang bermanfaat bagi siswa

#### **b. Guru Sebagai Motivator**

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya pendorong itulah disebut motivasi. Motivasi berasal dari kata motif yang bermaknakan suatu, keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Motif adalah daya penggerak dari dalam dan di luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>36</sup> Sedangkan motivasi menurut Nyanyu Khadijah adalah

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 110

<sup>36</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1983), hal. 27.

sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, dan intensitas perilaku individu.<sup>37</sup>

Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengarahkan alam pikiran manusia agar di dalam menghadapi permasalahan, memperoleh pertimbangan yang menentukan pilihan dan dorongan yang membangkitkan kemauan dalam perbuatannya.<sup>38</sup> Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran siswa dilihat dari fungsi dan nilai atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku untuk belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sadirman ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

---

<sup>37</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal. 16.

<sup>38</sup> Dja'far H. Asegaff, *Pers Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Deppen, 1981), hal. 56.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah; Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak; Artinya meggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.<sup>39</sup>

Secara umum motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

### 1) **Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.<sup>40</sup> Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.<sup>41</sup>

Pada dasarnya, siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri.

Maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat

---

<sup>39</sup> Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 2, Desember 2015, hal. 175.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 46.

<sup>41</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 72.



dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong oleh rasa ingin tahu, ingin mencapai tujuan, dan keinginan menambah pengetahuan.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingin tahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara intrinsik, yaitu:<sup>42</sup>

- a) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas belajar.
- b) Memberi apresiasi berupa penghargaan atas pekerjaan siswa.
- c) Meminta siswa untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang sudah mereka kerjakan sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepuasan atas hasil yang dicapainya.

## **2) Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah,

---

<sup>42</sup> Manizar, "Peran Guru", hal. 176.

hukuman, dan teguran dari guru. Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa.<sup>43</sup> Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling melengkapi dan menguatkan sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa situasi yang dapat menjadikan siswa berprestasi, situasi tersebut antara lain:<sup>44</sup>

- a) Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
- b) Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi yang baik dan memberikan perbaikan kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
- c) Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa agar terdorong untuk lebih giat belajar.

---

<sup>43</sup> Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPEF, 2006), hal. 89.

<sup>44</sup> Manizar, “Peran Guru”, hal. 177.

- d) *Ego involvement* (memberikan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan).
- e) Pemberian ulangan. Pemberian informasi kepada siswa bahwa akan diadakan ulangan, dapat memicu siswa untuk giat belajar.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa *statement* baik secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif, dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang membrikan kenikmatan. Beberapa ayat Al-Quran antara lain:<sup>45</sup>

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ قَلِيًّا ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا صَلَّى وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ { ١٤ }

Artinya: “Ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang mengambil pelajaran dari peristiwa di atas (tentang kebesaran Allah SWT), yaitu *dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan dan sulit untuk dibendung, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan yang bagus dan terlatih, hewan ternak, dan sawah ladang, atau simbol-simbol kemewahan*

---

<sup>45</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, hal. 110-111.

duniawi lainnya. *Itulah kesenangan hidup di dunia yang bersifat sementara dan akan hilang cepat atau lambat, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik, yaitu surga dengan segala keindahan dan kenikmatannya*<sup>46</sup> (QS. Ali-Imran 3:14)

كَأَنَّ بَنَ الْمُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ { ٢٠ } وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ { ٢١ }

Artinya: “Ayat ini kembali menceritakan tentang orang-orang yang mengabaikan petunjuk Al-Qur’an. *Tidak! Bahkan kamu terlalu mencintai kehidupan dunia yang fana ini, dan mengabaikan kehidupan akhirat yang sempurna dan abadi*”<sup>47</sup> (QS. Al-Qiyamah 75:20-21)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقِيمِ وَلَا كِنٌّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Artinya: “Setelah memaparkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah serta meminta Rasul dan umatnya bersabar dalam berdakwah, melalui ayat berikut Allah meminta mereka agar selalu mengikuti agama Islam, agama yang sesuai ftrah. *Maka hadapkanlah wajahmu, yakni jiwa dan ragamu, dengan lurus kepada agama Islam. Itulah ftrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Manusia diciptakan oleh Allah dengan bekal fitrah berupa kecenderungan mengikuti agama yang lurus, agama tauhid. Inilah asal*

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas: Jilid I*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), hal. 142.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas: Jilid II*, hal. 874.

penciptaan manusia dan *tidak boleh ada* seorang pun yang melakukan *perubahan pada ciptaan Allah* tersebut. *Itulah agama yang lurus, agama tauhid, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui dan menyadari bahwa mengikuti agama Islam merupakan fitrahnya.*<sup>48</sup>  
(QS. Al-Rum 30:30)

*Ayat yang pertama* dan *kedua* menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam *ayat kedua* dijelaskan dengan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah*, yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirah*, sebuah kondisi yang situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

*Ayat yang ketiga* menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan mengandung arti bahwa sejak diciptakan, manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 331.

Sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya saat bertemu Tuhan atau beragama).

Dalam kaitannya dengan itu potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah yang pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu:

- 1) Dorongan naluri untuk mempertahankan diri.
- 2) Dorongan naluri untuk mengembangkan diri.
- 3) Dorongan naluri diri untuk mempertahankan jenis.<sup>49</sup>

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pengertian guru sebagai motivator adalah guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran guru sebagai motivator berarti guru harus mampu memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.<sup>50</sup>

Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah sehingga menurunnya

---

<sup>49</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persoektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. 2, hal. 146.

<sup>50</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hal. 75.

prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Misalnya, siswa yang memiliki minat membaca yang timbul karena kesadaran sendiri. Meskipun karena keinginan sendiri, terkadang siswa mengalami lelah, bosan, jenuh, dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar.

Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Maka dari itu, guru sebagai motivator harus menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersifat terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif.
- 2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasidam penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah SWT, dsb.

- 5) Menumbuhkan sikap aktif dari subjek belajar (siswa) melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar kondusif yang dimaksudkan adalah: Suasana santai dan nyaman, Berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan Mengembangkan serta Mempertahankan sikap positif.<sup>51</sup>

### c. Guru Sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka

---

<sup>51</sup> Bobby de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, (Boston: Allyn Bacon, 2001), hal. 65-67.



proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.<sup>52</sup>

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut biasa juga disebut dengan “karakteristik-karakteristik komunikasi atau asumsi-asumsi komunikasi”. Adapun prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedy Mulyana adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah proses simbolik
- 2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
- 3) Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan
- 4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan
- 5) Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu
- 6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
- 7) Komunikasi itu bersifat sistematis
- 8) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi
- 9) Komunikasi bersifat nonsekuensial
- 10) Komunikasi bersifat prosesuasi, dinamis, dan transisional
- 11) Komunikasi bersifat *irreversible*

---

<sup>52</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 61-62.

12) Komunikasi bukan penentu untuk menyelesaikan berbagai masalah.<sup>53</sup>

## **B. Tinjauan tentang Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada-ya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh.<sup>54</sup> Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban

---

<sup>53</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, hal. 14.

<sup>54</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 274.

ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>55</sup>

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pengertian akhlak yang lainnya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat; serta *khlaqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>56</sup>

Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصد را لا فعال بسهولة و يسر من غير

حاجة الى فكر و رؤية

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 199.

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, hal. 151.

<sup>57</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet. 9, hal. 3.

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.<sup>58</sup>

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.

---

<sup>58</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102.

- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## **2. Tujuan Akidah Akhlak**

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>59</sup>

### **3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kompetensi dasar siswa. Pencapaian tersebut berupa kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan

---

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 50.

pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzhzhah, tasaamuh dan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.<sup>60</sup>

## C. Tinjauan Tentang Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 53.

bersikap, dan bertindak”.<sup>61</sup> Kebajikan yang dimaksud di sini adalah kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggungjawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan.

Dengan makna seperti itu, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruk nya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaan nya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaan nya buruk, manusia itu berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar pendidikan karakter itu tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik.

---

<sup>61</sup> Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 32.



Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.<sup>62</sup> Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. *Kedua*, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. *Ketiga*, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat.<sup>63</sup>

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>65</sup> Jadi,

---

<sup>62</sup> Azizah, "Pembentukan Karakter Religius", hal. 15.

<sup>63</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 85-86.

<sup>64</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26.

<sup>65</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 42.

karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama yang dianut atau diyakini.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidak berdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak.<sup>66</sup>

## 2. Ruang Lingkup Karakter Religius

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-muhmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al mudzmuahanah*). Sedangkan jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah) dan karakter terhadap *makhluq* (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah. Sementara itu karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter sesama manusia, karakter terhadap

---

<sup>66</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 85.

mahluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).<sup>67</sup>

Pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Tanggung jawab (*responsibility*), maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara.
- c. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), maksudnya adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.

---

<sup>67</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 20-32.

- g. Displin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.<sup>68</sup>

Direktorat Pembinaan SMP Kemendikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut, nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) diantaranya adalah: (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil resiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15)

---

<sup>68</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 78.

Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman.<sup>69</sup>

### 3. Pengembangan Karakter Religius

Perkembangan karakter setiap individu selalu bertahap hingga seseorang menemukan jati diri sebenarnya. Karakter yang berkembang pada diri seseorang biasanya terjadi ketika masa remaja atau masa pubertas. Ketika masa itu, setiap individu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Jika keingintahuannya dapat terpenuhi dengan hal-hal baik dan benar, maka yang muncul adalah sosok karakter yang baik, sopan, taat, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan jika keingintahuannya tidak dapat terpenuhi dengan hal-hal kebaikan, maka seseorang akan mencari sendiri rasa keingintahuannya melalui berbagai cara yang lebih mengarah kepada kesenangan dan keburukan.

Dari sinilah perlunya seseorang untuk memiliki karakter yang tidak hanya nampak di luar saja, tetapi benar-benar dari hati dan menjiwai dengan karakter yang dimilikinya. Karakter yang perlu dimiliki oleh setiap individu adalah karakter religius, yaitu karakter atau perilaku yang mencerminkan agama yang dianutnya. Agama selalu mengajarkan

---

<sup>69</sup> Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud: Telaah Pemikiran atas Kemendikbud", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2019, hal. 53-54.

kebaikan, sehingga dengan memiliki karakter religius, seseorang dapat memiliki karakter yang baik dari hati yang terpancar ke perilaku sehari-harinya.

Pendidikan karakter religius ini didapat seseorang di pondok maupun di sekolah. Melalui tempat tersebut, tentu saja kemungkinan besar adalah seseorang khususnya santri maupun siswa menjadi sosok yang agamis dan berakhlakul karimah. Ketika karakter religius sudah terbentuk di pendidikan dasar, yaitu SD atau MI, maka yang perlu dilakukan untuk pendidikan di jenjang berikutnya, baik di SMP, MTs, maupun di Pondok adalah dengan mengembangkan. Mengembangkan yang dimaksud disini adalah semakin meningkatnya wawasan dan pengalaman berakhlak maka semakin bertambah mantabnya siswa atau santri dalam menjiwai karakter religiusnya.

Siswa khususnya di MTsN 6 Blitar juga mempunyai peningkatan dalam hal karakter religiusnya. Dari sekolah dasar yang telah membentuk karakter religius siswa dilanjutkan dengan pengembangan karakter religius mereka di madrasah. Upaya-upaya pengembangan karakter religius dilakukan oleh para guru agama di MTsN 6 Blitar, khususnya Guru Akidah Akhlak yang lebih fokus mengajarkan pendidikan karakter kepada siswanya. Mulai dari pembiasaan-pembiasaan saling bersalaman setiap hari ketika masuk dan ketika pulang sekolah hingga pembiasaan-pembiasaan tahlil maupun istighotsah yang dilaksanakan 1 minggu sekali,

berdampak pada perkembangan keagamaan siswa yang semakin meningkat dan kuat.

Jadi, dapat dipastikan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya wawasan dan pengalaman keagamaan siswa yang berpengaruh terhadap meningkat dan berkembangnya karakter-karakter religius siswa, yang telah terbentuk sebelum menjadi siswa di MTsN 6 Blitar.

#### **4. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan sejatinya pertama-tama adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang *taken for granted*. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (*freedom of thought*), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama.

Sudardja menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas

hidupnya sendiri serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.<sup>70</sup> Sedangkan yang dimaksud pendidikan karakter menurut Yudi Latif adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal.<sup>71</sup> Jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

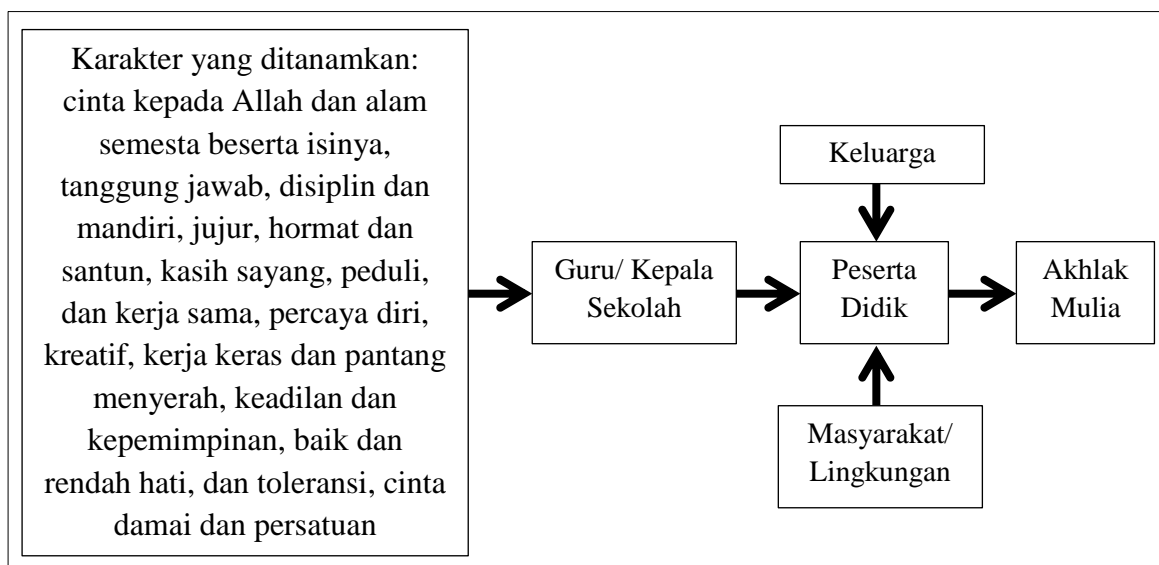
Pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Perubahan harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan empat cara sesuai dengan bagan berikut:

---

<sup>70</sup> Sudardja Adikiwarta, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II Kurikulum untuk Abad 21*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 101.

<sup>71</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3, Mei 2010, hal. 232.





*Model pengembangan pendidikan karakter*

*Pertama*, jika fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (*lip service*). *Kedua*, jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya. *Ketiga*, jika penilaian pendidikan karakter berhubungan dalam menguniversalkan preskriptif seseorang maka pendidikan karakter harus dapat mengajarkan anak bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan orang lain; sehingga hal ini akan membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. *Keempat*, jika keuniversalan berarti bahwa agen pendidikan karakter tidak dapat menerima keinginan dirinya terhadap orang lain maka

pendidikan karakter harus mengajarkan anak-anak untuk saling mencintai.<sup>72</sup>

Berdasarkan bahasan di atas maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

##### **1. Karya Fitria Handayani**

Skripsi karya Fitria Handayani, yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 235-236.

*Negeri 05 Lawang Agung Seluma*".<sup>73</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma dan usaha-usaha guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Penelitian deskriptif analisis kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MIN 05 Lawang Agung Seluma dilaksanakan melalui pembiasaan karakter-karakter kepada siswa. Guru Akidah Akhlak menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan mengupayakan melalui pemberian tugas harian, pemberian sanksi ketika tidak datang tepat waktu serta ketika tidak mengerjakan tugas, menyuruh siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, serta bertata krama yang baik dengan bapak/ibu guru. Sebelum diupayakan hal tersebut, guru Akidah Akhlak mengupayakan untuk dirinya sendiri agar layak untuk dicontoh oleh siswa terkait disiplin dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, membuang sampah pada tempatnya, dsb. Hal-hal kecil yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak

---

<sup>73</sup> Fitria Handayani, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma*, (Bengkulu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 21.

diharapkan mampu memberikan contoh kepada siswa sehingga termotivasi.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. Sedangkan peneliti membahas peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa.

## **2. Karya Riza Ziana Cholida**

Selanjutnya, skripsi karya Riza Ziana Cholida, yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan*”.<sup>74</sup> Dalam Penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing, motivator, dan komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan atau kanchah (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Alasannya pemilihan metode deskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan.

---

<sup>74</sup> Riza Ziana Cholida, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 7.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan dilaksanakan dengan cara guru Akidah Akhlak memerankan dirinya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai pembimbing, motivator, dan komunikator bagi para siswanya. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa berupa: pemberian metode hukuman, pemberian mauidzoh hasanah, memberikan ceramah, serta menggunakan media LCD untuk menampilkan video atau gambar-gambar yang mencontohkan akhlak terpuji dan tercela. Sedangkan peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dan komunikator adalah dengan memberikan kata-kata mutiara, kata-kata motivasi, pembiasaan salam sapa dengan guru, tanya jawab di kelas, serta pemberian nasehat secara berulang-ulang. Peranan-peranan guru Akidah Akhlak tersebut diupayakan untuk membentuk akhlak siswa agar memiliki akhlakul karimah.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peranan guru Akidah Akhlak terhadap siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu peneliti membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sedangkan peneliti membahas peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa.

### **3. Karya Rahmatul Fitria Maulida**

Selanjutnya, Skripsi Rahmatul Fitria Maulida, yang berjudul *“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter*

*Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi”*.<sup>75</sup>

Dalam Penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu analisis guru akidah akhlak dalam mapelnya, strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa, faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa, dan hasil dari upaya mengatasi hambatan guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi dilaksanakan dengan sering-sering memotivasi siswa melalui motivasi berupa kata-kata dan berupa kegiatan keagamaan. Guru akidah akhlak menerapkan strategi pembiasaan keagamaan untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan shalat dhuha berjamaah, menjaga wudlu, membaca Al-Qur'an, dsb. Guru akidah akhlak juga mempersiapkan dirinya sendiri untuk memberikan keteladanan bagi para siswanya dengan menjaga akhlak yang baik, seperti disiplin waktu,

---

<sup>75</sup> Rahmatul Fitria Maulida, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 10.

taat peraturan, rapi berbusana, dsb. Selain itu, ada kegiatan kultum yang diisi oleh guru akidah akhlak bersama dengan guru agama lainnya untuk menanamkan pendidikan karakter seperti jujur, tanggung jawab, religius, sopan santun, dsb.

Faktor pendukung dan penghamabat dalam menerapkan strategi penanaman pendidikan karakter ini, diupayakan oleh guru akidah akhlak sebagai evaluasi dalam pengembangan strategi berikutnya. Berbagai solusi yang diberikan kepada guru akidah akhlak untuk memecahkan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter yang religius agar terjadi kesinambungan program kegiatan keagamaan. Kondisi masyarakat yang agamis dan mantab religiusnya sangat membantu terealisasinya semangat dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa.

Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu peneliti membahas tentang Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa. Sedangkan peneliti membahas peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa.

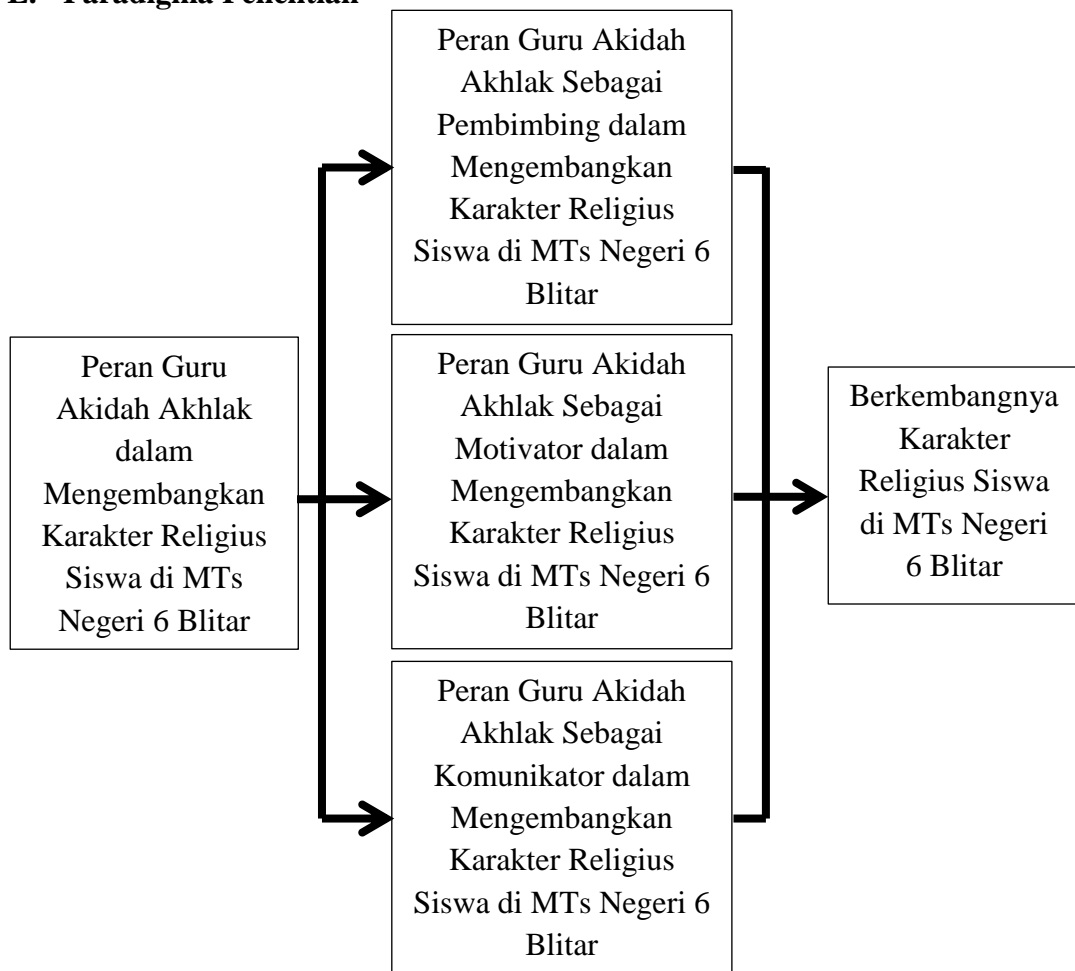
Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, serta triangulasi. Serta memiliki

kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakakn hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.



### E. Paradigma Penelitian



**Bagan Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradadigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49.

Dalam skema di atas, paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan di skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka/hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjabar/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Sehingga pada peran guru di atas akan menjadi peran yang saling melengkapi demi berkembangnya karakter religius siswa di MTs Negeri 6 Blitar. Dengan peran ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi pada saat itu, namun juga memiliki tujuan mengembangkan karakter religius siswa di MTs Negeri 6 Blitar. Karena di sana memiliki keunikan, yang mana guru akidah akhlak memiliki cara tersendiri demi berkembangnya karakter religius siswa di sela-sela mata pelajaran Akidah Akhlak.